



Historis Boarding School Serta Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya

Rahmatullah Akbar¹, Karoma², Mardiah Astuti³

^{1,2,3}, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Abstract

Received: 12 April 2023

Revised: 21 April 2023

Accepted: 22 Mei 2023

Education is a process of giving humans various kinds of situations that aim to empower themselves. One type of education in Indonesia is boarding school. Boarding school is an educational institution that provides a place to live for students. Boarding School has a history at the beginning of its formation. In the process of developing a boarding school there are influencing factors. In addition to mapping the factors that influence the development of boarding schools, this paper also discusses their strengths and weaknesses. This paper is based on data collected through library research. The results of the study show that there is a historical background behind the formation of boarding schools, showing several factors that influence the development of boarding schools, and the advantages and disadvantages of boarding schools. This paper suggests the need to expand the cases studied, and discuss more comprehensive data sources.

Keywords: *History, Factors, and Boarding School.*

(*) Corresponding Author: mardiahastuti_uin@radenfatah.ac.id

How to Cite: Akbar R, Karoma, & Astuti M. (2023). Historis Boarding School Serta Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8079170>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses pemberian manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri. Maka, pendidikan adalah bagian dari kegiatan sosial masyarakat yang tidak terpisahkan. Pendidikan merupakan faktor penting bagi kehidupan masyarakat. Pendidikan menjadi salah satu faktor perubahan pola kehidupan masyarakat (Darojat, 2016). Pendidikan merupakan salah satu instrumen kunci yang digunakan untuk menyelaraskan pikiran pemuda terhadap ideologi suatu bangsa. Sekolah menjadi lembaga pertama pendidikan formal, peserta didik melewati kurikulum dengan cermat agar mencapai tujuan pendidikan negara (Ullah Sheikh, 2019).

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Em Zul menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Radiansyah, 2015). Berdasarkan paparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan suatu proses untuk memanusiakan manusia melalui suatu pelajaran, pelatihan, dan pendidikan.

Salah satu jenis pendidikan yang berkembang di Indonesia ialah *boarding school* atau sekolah berasrama. *Boarding school* merupakan kata dalam bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *boarding* dan *school*, *boarding* berarti menumpang dan *school* berarti sekolah, kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi sekolah berasrama. Khalidah mengungkapkan bahwa asrama



adalah rumah pemondokan untuk para peserta didik, pegawai dan sebagainya, sedangkan berasrama yaitu tinggal bersama-sama di dalam suatu bangunan atau kompleks (Rizkiani, 2012).

Sekolah dengan sistem asrama bukanlah merupakan hal yang baru lagi di Indonesia, menurut Mujamil Qomar, bahwa sekarang ini banyak bermunculan sekolah unggulan yang menerapkan sistem pesantren meskipun dibungkus dengan nama *boarding school*. Sudah sejak lama *boarding school* ini diperkenalkan lewat pesantren. Pesantren pada umumnya lebih menitikberatkan pada nilai-nilai yang sudah mapan atau tradisional, sedangkan sistem *boarding school* sejak awal didirikannya mengadopsi dan memadukan nilai tradisional dan modern secara integrative dan selektif (Septilinda dkk, 2017).

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *boarding school* merupakan lembaga pendidikan yang menyediakan tempat tinggal kepada peserta didik, sehingga peserta didik tidak hanya belajar di sekolah, melainkan juga bertempat tinggal di sekolah. Konsep *boarding school* sudah ada sejak lama di Indonesia. Konsep *boarding school* mengadopsi dari pondok pesantren. Perbedaan antara kedua sekolah tersebut terletak pada nilai-nilai, pesantren pada umumnya menitikberatkan pada nilai-nilai tradisional, sedangkan sistem *boarding school* memadukan nilai-nilai tradisional dan modern secara integartif, dan selektif.

Boarding school mempunyai historis atau sejarah pada awal pembentukannya. Dalam perkembangan *boarding school* tentunya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi proses tersebut. Sistem sekolah berkonsep asrama juga terdapat keunggulan, dan kelemahan tersendiri. Oleh karena itu, kajian dalam artikel ini ialah historis *boarding school*, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan *boarding school*, dan keunggulan serta kelemahan *boarding school* yang dikaji secara kepustakaan atau *library research*.

METODE

Dalam mengkaji artikel ini, peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan atau *library research* dengan mengkaji secara kritis, dan mendalam mengenai bahan-bahan kepustakaan yang relevan dengan topik jurnal *boarding school* seperti buku, dan jurnal yang layak untuk dijadikan referensi. Miqzaqon T, dan purwoko menyatakan bahwa penelitian kepustakaan merupakan studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi, dan data dengan bantuan berbagai macam material yang bersifat kepustakaan, seperti dokumen, buku, jurnal, majalah, dan sebagainya (Sari dkk, 2020).

Zaim menyatakan bahwa pemberian teori baru dengan dukungan teknik pengumpulan data yang tepat merupakan bentuk adanya *literature review* (Sujatmiko dkk, 2020). Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam jurnal ini menggunakan data sekunder yakni dengan mengumpulkan data secara tidak langsung dengan meneliti objek yang bersangkutan. Setelah mengumpulkan beberapa buku, dan jurnal terkait dengan topik pembahasan, selanjutnya

menganalisis mengenai materi melalui studi pustaka dengan hasil dari analisis berupa deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jika ditelisik fenomena tumbuh kembangnya model pendidikan *boarding school* di tanah air, sebenarnya *boarding school* bukan merupakan pola pendidikan baru yang tidak memiliki riwayat pola pendidikan ke-Indonesiaan. Lailatul Faizah menyebutkan bahwa pondok pesantren ialah cikal bakal *boarding school* di Indonesia. Seiring dengan fenomena *boarding school*, juga muncul suatu model pendidikan lain yang disebut *full day school*, yang menurut Nurani Suyomukti merupakan pesantren modern yang mengadopsi sistem pendidikan modern, yang bertujuan untuk memaksimalkan pencerdasan dan pembentukan mental anak-anak (Kaimuddin, 2015).

Fenomena lahirnya *boarding school* merupakan konsekuensi ilmiah dan sebagai komitmen moral terhadap masa depan pendidikan anak bangsa. Konsekuensi ilmiah yang dimaksud adalah tuntutan kesadaran rasional-empirik terhadap dialektika sejarah pendidikan Indonesia yang eksperimentatif sejak sebelum merdeka hingga dewasa ini, yang akhirnya *boarding school* menjadi suatu realitas atas sebuah alternatif model pendidikan. Komitmen moral, merupakan manifestasi sikap ideologis anak bangsa yang memotivasi, menginspirasi, serta mengantisipasi perlunya ikhtiar “penyelamatan” nilai karakter generasi masa depan bangsa melalui pendidikan. Senada dengan hal tersebut, Mansour Fakih, dalam potongan penggal kalimatnya menyebutkan bahwa pada umumnya orang memahami pendidikan sebagai kegiatan mulia yang selalu memuat kebajikan (Kaimuddin, 2015).

Boarding school merupakan kata dalam bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *boarding* dan *school*, *boarding* berarti menumpang dan *school* berarti sekolah, kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi sekolah berasrama. Khalidah mengungkapkan bahwa asrama adalah rumah pemondokan untuk para peserta didik, pegawai dan sebagainya, sedangkan berasrama yaitu tinggal bersama-sama di dalam suatu bangunan atau komplek (Rizkiani, 2012).

Maksudin menyatakan bahwa *boarding school* merupakan lembaga pendidikan di mana para siswa tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. *Boarding school* mengkombinasikan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta beberapa mata pelajaran (Rizkiani, 2012).

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, *boarding school* merupakan lembaga pendidikan yang menyediakan tempat tinggal kepada peserta didik, sehingga peserta didik tidak hanya belajar di sekolah, melainkan juga bertempat tinggal di sekolah. Konsep *boarding school* sebenarnya sudah ada sejak lama di Indonesia. Konsep *boarding school* berdasarkan pada konsep pondok pesantren yang telah lama berdiri. Fenomena lahirnya *boarding school* merupakan salah satu bentuk usaha dalam mewujudkan

pendidikan yang berkualitas, dan meminimalisir intervensi dari pihak manapun kepada peserta didik. Sehingga peserta didik mendapatkan, dan menyerap materi pelajaran dengan sempurna.

Dalam pengembangan *boarding school* tentunya terdapat sejarah awal *boarding school*, serta beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan tersebut. Selain itu, konsep *boarding school* memiliki keunggulan, dan kelemahan tersendiri. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai historis *boarding school*, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan *boarding school*, serta keunggulan dan kelemahannya.

Historis Boarding School

Pendidikan ialah bukan hal yang menjadi kewajiban saja, tetapi pendidikan ialah sebuah kebutuhan individu yang akan lebih berkembang dengan proses pendidikan itu sendiri. Notoatmojo menyatakan bahwa pendidikan merupakan segala upaya dan usaha yang telah ditetapkan dalam mempengaruhi individu, kelompok, masyarakat sehingga dapat melakukan apa yang diharap oleh pelaku pendidikan. Mudyaharjo menyatakan bahwa pendidikan merupakan sebagai upaya dasar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, serta pemerintah, dengan melalui pengajaran atau latihan yang berlangsung dalam sekolah atau di luar sekolah sebagai persiapan untuk mempersiapkan dengan kondisi hidup pada masa mendatang (Husama dkk, 2019). Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa pendidikan merupakan kebutuhan dari seluruh individu, dan kalangan yang diharapkan dari proses pendidikan yang diperoleh dapat membentuk individu yang berkualitas serta bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

Boarding School merupakan salah satu tempat dalam menuntut ilmu, *Boarding School* ialah suatu sekolah berasrama yang bersistem peserta didik, guru, dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berbeda pada lingkungan sekolah dalam jangka waktu tertentu (Lindriyati, 2020). *Boarding School* memiliki sejarah dalam proses awal pembentukannya diawali dengan ide-ide para tokoh pendidikan di bawah ini (Kaimuddin, 2015) :

1. Ki Hajar Dewantara

Taman Siswa merupakan lembaga pendidikan yang populer yang didirikan oleh Ki Hajar Dewantara. Ajarannya dalam bidang pendidikan yaitu *Ing Ngarso Sung Tulodo* mempunyai makna seorang guru hendaknya memberikan teladan yang baik kepada murid-muridnya, *Ing Madya Mangun Karso* mempunyai makna seorang guru harus terus membuat inovasi dalam pembelajaran, dan *Tut Wuri Handayani* mempunyai makna pendidik harus dapat meningkatkan motivasi, memberikan dorongan pada peserta didik untuk terus maju berkarya, serta berprestasi. Ajaran tersebut digunakan sebagai lambang dari Kemneterian Pendidikan (Kaimuddin, 2015).

Pola pendidikan yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara adalah sistem pondok *pewiyatan*. Sistem tersebut mempunyai banyak sekali *benefits*. Adapun *benefits* dari sistem tersebut ialah penghematan biaya dikarenakan murid, guru, dan pengelola makan secara bersama-

sama, terciptanya pedagogik yang hidup dikarenakan para siswa dan guru hidup dalam lingkungan yang sama sehingga menciptakan pendidikan yang sempurna (Kaimuddin, 2015).

Berdasarkan paparan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Ki Hajar Dewantara merupakan salah satu tokoh pendidikan yang ajarannya dipakai dalam lambang Kementerian Pendidikan. Ajaran yang dipakai oleh Kementerian Pendidikan ialah *Tut Wuri Handayani* yang bermakna bahwa pendidik harus memberikan motivasi dan dorongan kepada peserta didik agar untuk selalu berkarya. Sistem pendidikan yang merupakan cikal bakal *Boarding School* ialah pondok *pewiyatan* yang merupakan sistem pendidikan berasrama yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara.

2. Muhammad Syafei

Muhammad Syafei kembali ke Indonesia pada tahun 1925. Selama tiga tahun di Belanda, beliau memperdalam ilmu musik, menggambar, pekerjaan tangan, sandiwara, serta memperdalam ilmu pendidikan dan keguruan. Setahun setelah itu, ayah beliau menyerahkan lembaga pendidikan yang diberi nama “Ruang Pendidikan *Indonesische Noderlandsche School* (RP INS). Tujuan dari lembaga pendidikan tersebut ialah untuk mendidik anak-anak agar mempunyai jiwa kemandirian atas usaha sendiri atau jiwa merdeka. Pola pendidikan yang diterapkan pada lembaga INS ialah lembaga pendidikan yang berasrama. INS mempunyai fasilitas yang lengkap seperti ruang makan, dapur, restoran, koperasi, lapangan tennis, kolam renang, kolam bersampan, kolam tambak ikan, taman bacaan, lapangan, ruang ibadah, ruang *workshop*, persanggrahan, rumah peranginan, tribun lapangan bola, ruang musik, politeknik, dan delapan ruang belajar. Kapasitas asrama di lembaga pendidikan INS ini mempunyai daya tampung sebanyak 300 orang, dan mempunyai tiga perumahan guru (Kaimuddin, 2015).

Biaya operasional dalam menjalankan lembaga INS ini berasal dari berbagai kerajinan tangan siswa dan kreativitas lainnya, seperti menggelar pertunjukan dengan harga tiket yang terjangkau. Lembaga pendidikan INS ini tidak menerima biaya atau subsidi dari pihak manapun termasuk dari pemerintahan Belanda (Kaimuddin, 2015).

Berdasarkan paparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa INS didirikan oleh Muhammad Syafei yang diperakarsai oleh ayahnya dalam memberikan lembaga pendidikan. INS mempunyai fasilitas yang cukup lengkap dalam penyelenggaraan pendidikan, fasilitas tersebut seperti adanya kolam renang, tribun, lapangan bola, politeknik, dan masih banyak lagi. INS menerapkan sistem sekolah berasrama yang merupakan salah satu cikal bakal dari *boarding school*. Dalam segi pembiayaan operasional sekolah, INS mendapatkan *Income* dari kerajinan tangan, dan kreativitas siswa seperti pertunjukkan seni dengan harga tiket yang

murah. INS tidak menerima biaya dari pihak manapun termasuk Belanda dikarenakan Visi dari INS ialah jiwa mandiri serta merdeka.

3. K.H Ahmad Dahlan

K.H Ahmad Dahlan ialah Tokoh utama sekaligus pendiri Muhammadiyah pada tahun 1912. Ahmad Dahlan secara pribadi merintis pembentukan sekolah yang memadukan pengajaran Ilmu agama Islam, dan Ilmu umum. Setelah proses belajar mengajar di sekolah yang dirintis secara teratur, akhirnya dirismikan lembaga pendidikan MI Dinayah Islamiyah pada tanggal 1 Desember 1911. Ide Ahmad Dahlan dengan pengintegrasian ilmu Agama, dan ilmu umum sudah memberikan alternatif sekolah untuk generasi pada saat itu. Jika ditelaah lebih dalam ide ini menjadi inspirasi dalam terwujudnya lembaga pendidikan yang terintegrasikan IMTAQ, dan IPTEKS (Kaimuddin, 2015).

Berdasarkan paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa K.H Ahmad Dahlan merupakan pendiri Muhammadiyah pada tahun 1912 yang merintis pembentukan lembaga pendidikan yang mengintegrasikan antara ilmu Agama dan ilmu umum yang menjadi cikal bakal dari salah satu karakter atau ciri dari *Boarding School* itu sendiri.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *Boarding School* merupakan sistem sekolah berasrama dimana peserta didik, guru, dan pengelola sekolah tinggal pada lingkungan yang sama dalam jangka waktu tertentu. *Boarding School* mempunyai sejarah atau historis dalam tahap awal pembentukannya. Sejarah *Boarding School* diawali oleh ide-ide para tokoh pendidikan yang membentuk sistem pendidikan yang berasrama, dan pengintegrasian antara ilmu agama Islam, dan ilmu umum. Tokoh-tokoh tersebut seperti KI Hajar Dewantara, Muhammad Syafei, dan K.H Ahmad Dahlan.

Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Boarding School

Keberadaan *boarding school* di Indonesia merupakan suatu konsekuensi logis dari perubahan lingkungan sosial, keadaan ekonomi, serta cara pandang religiusitas masyarakat. Berikut ini merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan *boarding school* (Nuryahman dkk, 2018):

1. Lingkungan sosial

Nuryahman menyatakan bahwa lingkungan sosial kini telah banyak perubahan, terutama di kota-kota besar. Sebagian besar penduduk tidak lagi tinggal dalam suasana masyarakat yang homogen, kebiasaan lama bertempat tinggal dengan keluarga besar satu klan atau marga telah lama bergeser ke arah masyarakat yang heterogen, majemuk, dan plural. Hal ini berimbas pada pola perilaku masyarakat yang berbeda karena berada dalam pengaruh nilai-nilai yang berbeda pula. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat yang terdidik dengan baik menganggap bahwa lingkungan sosial seperti itu tidak lagi kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan intelektual dan perkembangan anak (Nuryahman dkk, 2018).

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Adolphe E. Mayer menyatakan bahwa antara pendidikan dan masyarakat itu saling merefleksi. Hubungan antara keduanya tidak bersifat linier, melainkan hubungan timbal balik (*mutual symbiosis*). Fegerlind menyatakan bahwa hubungan antara keduanya bersifat dialektis. Apabila itu yang terjadi, perubahan masyarakat akan membawa perubahan pendidikan, begitu pula sebaliknya, bahwa perubahan dalam pendidikan akan membawa dalam perubahan di masyarakat. Secara teoritik, masyarakat berubah dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern (Huda, 2015).

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan *boarding school* di Indonesia. Lingkungan sosial di era modern sekarang sudah sangat majemuk. Sehingga orang tua yang terdidik tidak menginginkan adanya intervensi dari pihak manapun yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan anak-anaknya.

2. Ekonomi

Nuryahman menyatakan bahwa keadaan ekonomi masyarakat yang semakin membaik, mendorong pemenuhan kebutuhan di atas kebutuhan dasar seperti kesehatan dan pendidikan. Bagi kalangan masyarakat menengah atas yang baru muncul akibat tingkat pendidikan mereka yang cukup tinggi sehingga mendapatkan posisi-posisi yang baik dalam lapangan pekerjaan berimplikasi pada tingginya penghasilan mereka. Hal ini mendorong niat dan tekad untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak melebihi pendidikan yang telah diterima oleh orang tuanya (Nuryahman dkk, 2018).

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Agustuti Handayani bahwa pendidikan menempati posisi strategis dalam pembangunan ekonomi ketika sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dipandang sebagai faktor penentu keberhasilan pembangunan. Teori pembangunan di masa lampau menganut prinsip bahwa kemiskinan terjadi karena kurangnya kesanggupan untuk menabung dan membangun modal fisik. Hasil penelitian Theodore W. Schultz membuktikan bahwa mutu penduduk yaitu kemampuan fisik maupun psikisintelektual, justru lebih penting dibandingkan modal fisik dalam proses pembangunan (Handayani, 2012).

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ekonomi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan *boarding school* di Indonesia. Ekonomi masyarakat yang membaik berimplikasi kepada pemenuhan layanan pendidikan dan kesehatan yang berkualitas. Hal tersebut dikarenakan, orang tua menginginkan pendidikan anak-anaknya harus lebih tinggi dibanding dengan orang tua. Sehingga hal tersebut akan berdampak terhadap ekonomi anak-anaknya.

3. Religiusitas masyarakat

Cara pandang religiusitas masyarakat telah, sedang, dan akan terus berubah. Kecenderungan terbaru masyarakat perkotaan sedang bergerak ke arah yang semakin religius. Indikatornya adalah semakin diminati dan semaraknya kajian dan berbagai kegiatan keagamaan. Modernitas membawa implikasi *negative* dengan adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan rohani dan jasmani. Untuk itu masyarakat tidak ingin hal yang sama akan menimpa anak-anak mereka. Intinya, ada keinginan untuk melahirkan generasi yang lebih agamis atau memiliki nilai-nilai hidup yang baik mendorong orang tua mencarikan sistem pendidikan alternatif (Nuryahman dkk, 2018).

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dinyatakan Jalaludin bahwa religiusitas sebagai sikap keberagamaan yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Dister mengartikan religius sebagai keberagamaan karena adanya internalisasi agama dalam diri seseorang, artinya orang tersebut telah menginternalisasikan dan menghayati ajaran agama sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya (Jalaluddin, 2021).

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa religiusitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan *boarding school* di Indonesia. Religiusitas masyarakat telah sangat membaik, sehingga orang tua tidak menginginkan adanya intervensi dari pihak manapun yang dapat mempengaruhi tingkat religiusitas anak. Oleh karena itu, orang tua tertarik untuk menyekolahkan anak di sekolah berkonsep asrama atau *boarding school*.

Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa *boarding school* tidak berkembang dengan sendirinya. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan *boarding school*. Faktor-faktor tersebut adalah lingkungan sosial, ekonomi, dan sikap religiusitas masyarakat.

Keunggulan Sistem Boarding School

Sekolah berbasis asrama atau *boarding school* memiliki kelebihan tersendiri yang menjadikan *boarding school* semakin diminati oleh masyarakat. Nuryahman dkk menyebutkan bahwa terdapat tujuh keunggulan sistem *boarding school* atau sekolah berasrama. Berikut ini merupakan tujuh keunggulan sistem *boarding school* (Nuryahman dkk, 2020).

1. Pendidikan paripurna

Pendidikan paripurna ialah pendidikan yang menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan teoritis dan praktis atau teknis operasional. Dalam hal ini, peserta didik telah mampu, dan siap pakai pada bidang keahlian yang dituntut oleh dunia kerja dan lingkungan (Kurniawan, 2015).

Umumnya sekolah-sekolah regular terkonsentrasi pada kegiatan-kegiatan akademis sehingga banyak aspek kehidupan anak yang tidak

tersentuh. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu yang ada dalam pengelolaan program pendidikan pada sekolah regular. Sebaliknya, sekolah berasrama dapat merancang program pendidikan yang *komprehensif-holistic* dari program pendidikan keagamaan, *academic development*, *life skill* (*soft skill* dan *hard skill*) sampai membangun wawasan global. Bahkan pembelajaran tidak hanya sampai pada tataran teoritis, tapi juga implementasi baik dalam konteks belajar ilmu ataupun belajar hidup (Nuryahman dkk, 2018).

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, *boarding school* unggul dalam memberikan pendidikan yang komprehensif serta holistik. Peserta didik tidak hanya belajar mengenai teori-teori yang ada dalam pelajaran formal, tetapi peserta didik mendapat hal yang lebih dari itu. Peserta didik mendapat program pendidikan keagamaan, pengembangan akademik, dan pengembangan *life skill* yang sangat bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat.

2. Fasilitas yang lengkap

Dina Hermina menyatakan bahwa fasilitas pendidikan ialah seluruh fasilitas yang memudahkan, serta mengoptimalkan proses pendidikan, dan pengajaran. Fasilitas pendidikan bersifat langsung seperti papan tulis, buku, OHP, dan LCD (Hermina, 2022).

Nuryahman menyatakan bahwa, sekolah berasrama mempunyai fasilitas yang lengkap, mulai dari fasilitas sekolah yaitu kelas yang baik (AC, 24 siswa, *smart board*, *mini library*, *camera*), laboratorium, klinik, sarana olah raga semua cabang olah raga, perpustakaan, kebun dan taman hijau. Sementara fasilitas di asrama adalah kamar (telepon, TV, AC, Pengereng rambut, tempat handuk, karpet diseluruh ruangan, tempat cuci tangan, lemari kamar mandi, gantungan pakaian dan lemari cuci, area belajar pribadi, lemari es, detector kebakaran, jam dinding, lampu meja, cermin besar, rak-rak yang luas, pintu darurat dengan pintu otomatis). Sedangkan fasilitas dapur, terdiri dari meja, kursi, perlengkapan makan dan pecah belah yang lengkap, microwave, lemari es, ketel otomatis, pembuat roti sandwich, dua *toaster* listrik, tempat sampah, perlengkapan masak memasak lengkap, dan kursi yang nyaman (Nuryahman dkk, 2018).

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *boarding school* memiliki fasilitas yang lengkap, dan sangat memadai. Fasilitas tersebut dapat menunjang kegiatan sekolah, serta kegiatan di luar kelas. Sehingga peserta didik tidak terdapat hambatan dalam menjalani seluruh aktifitas sekolah.

3. Guru yang berkualitas

Guru yang berkualitas ialah seorang guru pembelajar seumur hidup dalam bidang studi dan mengajar dengan komitmen. Para guru yang berkualitas memfasilitasi pengembangan pengetahuan keterampilan siswa dalam belajar dengan komunikasi yang baik (Mardiati dkk, 2021).

Nuryahman menyatakan bahwa sekolah-sekolah berasrama umumnya menentukan persyaratan kualitas guru yang lebih jika dibandingkan dengan sekolah konvensional. Kecerdasan intelektual, sosial, spiritual, dan kemampuan pedagogis metodologis serta adanya ruh *mudarris* pada setiap guru di sekolah berasrama. Ditambah lagi kemampuan bahasa asing: Inggris, Arab, Mandarin, dll. Masih terdapat dua kutub yang sangat ekstrim antara kegiatan pendidikan dengan kegiatan pengasuhan. Pendidikan dilakukan oleh guru sekolah dan pengasuhan dilakukan oleh guru asrama (Nuryahman, 2018).

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, sekolah berkonsep *boarding* sangat selektif dalam menyaring calon-calon guru yang akan mendidik peserta didik. Dengan guru yang berkualitas, maka pembelajaran dapat dilaksanakan secara komprehensif, dan holistik. Oleh karena itu, guru yang berkualitas merupakan salah satu keunggulan sekolah berbasis asrama atau *boarding school*.

4. Lingkungan yang kondusif

Lingkungan pembelajaran yang kondusif ialah semua apa yang diciptakan dalam kelas pembelajaran atau ruang kelas. Lingkungan pembelajaran tersebut sering disebut dengan manajemen kelas. Dalam menyediakan lingkungan pembelajaran yang efektif, hal ini tidak hanya mencegah, dan menanggapi perilaku buruk dan menggunakan waktu kelas dengan baik (Harjali, 2019).

Dalam sekolah berasrama semua elemen yang ada dalam kompleks sekolah terlibat dalam proses pendidikan. Aktornya tidak hanya guru atau bisa dibalik gurunya bukan hanya guru mata pelajaran, tapi semua orang dewasa yang ada di *boarding school* adalah guru. Siswa tidak bisa lagi diajarkan bahasa-bahasa langit, tapi siswa melihat langsung praktek kehidupan dalam berbagai aspek. Guru tidak hanya terdapat di dalam kelas, tapi juga kehidupan keseharian siswa (Nuryahman dkk, 2018).

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan yang kondusif merupakan salah satu keunggulan yang ada dalam sekolah berkonsep *boarding*. Dalam lingkungan sekolah dan tempat tinggal yang sama, maka peserta didik tidak dapat dipengaruhi atau mendapatkan intervensi dari pihak manapun. Sehingga pendidikan yang didapatkan oleh peserta didik akan sangat berkualitas.

5. Siswa yang heterogen

Kelompok heterogen ialah komunitas yang terdiri dari campuran kemampuan siswa yakni siswa yang sangat cerdas dijadikan satu kelompok dengan siswa yang cukup cerdas, dan kurang cerdas (Rinawati, 2020).

Sekolah berasrama mampu menampung siswa dari berbagai latar belakang yang tingkat heterogenitasnya tinggi. Siswa berasal dari berbagai daerah yang mempunyai latar belakang sosial, budaya, tingkat kecerdasan, kemampuan akademik yang sangat beragam. Kondisi ini

sangat kondusif untuk membangun wawasan nasional dan siswa terbiasa berinteraksi dengan teman-temannya yang berbeda sehingga sangat baik bagi anak untuk melatih *wisdom*, dan menghargai pluralitas (Nuryahman dkk, 2018).

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa yang heterogen dalam lingkungan *boarding school* merupakan suatu keunggulan. Dengan latar belakang siswa yang heterogen, hal tersebut dapat membentuk karakter siswa yang terbiasa dengan perbedaan. Sehingga *life skills* siswa sudah terbentuk sejak berada di lingkungan sekolah secara komprehensif.

6. Keamanan yang terjamin

Siswa merupakan makhluk yang memiliki rasa ingin tahu, untuk memenuhi rasa keingintahuan tersebut, maka siswa akan mengkesplorasi lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, dibutuhkan rasa aman, dan menyenangkan bagi siswa di lingkungan sekolah (Magdalena dkk, 2021).

Sekolah berasrama berupaya secara total untuk menjaga keamanan siswa-siswinya. Makanya, banyak sekolah asrama yang mengadopsi pola pendidikan militer untuk menjaga keamanan siswasiswinya. Tata tertib dibuat sangat rigid lengkap dengan sangsi-sangsi bagi pelanggarnya. Daftar “dosa” diliat sedemikian rupa dari dosa kecil, menengah sampai berat. Jaminan keamanan diberikan sekolah berasrama, mulai dari jaminan kesehatan (tidak terkena penyakit menular), tidak narkoba, terhindar dari pergaulan bebas, dan jaminan keamanan fisik (tauran dan perpeloncoan), serta jaminan pengaruh kejahatan dunia maya (Nuryahman dkk, 2018).

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keamanan dalam sekolah berkonsep *boarding* sangat terjamin. *Boarding school* sangat menerapkan kedisiplinan dalam seluruh aspek kepada peserta didiknya. Pola kedisiplinan yang diterapkan sangat bermanfaat ketika peserta didik terjun ke dunia nyata.

7. Pendidikan yang berkualitas

Satu-satunya cara dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas ialah melalui pemberian pendidikan yang berkualitas. Pendidikan berkualitas mempunyai *output* manusia yang berkompeten untuk bersaing di era globalisasi (Mustari, 2022).

Sekolah berasrama dengan program yang komprehensif-holistik, fasilitas yang lengkap, guru yang berkualitas, dan lingkungan yang kondusif dan terkontrol, dapat memberikan jaminan kualitas jika dibandingkan dengan sekolah konvensional. Dalam sekolah berasrama, pintar tidak pintarnya anak, baik dan tidak baiknya anak sangat tergantung pada sekolah karena 24 jam anak bersama sekolah. Hampir dapat dipastikan tidak ada variabel lain yang mengintervensi perkembangan dan progresivitas pendidikan anak, seperti pada sekolah

konvensional yang masih dibantu oleh lembaga bimbingan belajar, lembaga kursus dan lain-lain. Sekolah-sekolah berasrama dapat melakukan *treatment* individual, sehingga setiap siswa dapat melejikan bakat dan potensi individunya (Nuryahman dkk, 2018). Berdasarkan paparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *boarding school* menjamin kualitas pendidikan yang diberikan. Dengan sekolah berasrama, maka dapat dipastikan tidak terdapat intervensi dari pihak manapun yang mempengaruhi pendidikan peerta didik. Dengan demikian pendidikan yang diperoleh peserta didik merupakan pendidikan yang berkualitas.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem *boarding school* atau sekolah berasrama mempunyai keunggulan dalam proses pendidikan. Keunggulan sistem *boarding school* ialah pendidikan yang paripurna, fasilitas yang lengkap, guru yang berkualitas, lingkungan kondusif, siswa heterogen, keamanan yang terjamin, dan pendidikan yang berkualitas.

Kelemahan Sistem Boarding School

Sekolah berbasis asrama atau *boarding school* selain memiliki kelebihan tersendiri yang menjadikan *boarding school* semakin diminati oleh masyarakat juga mempunyai kelemahan. Nuryahman dkk menyebutkan bahwa terdapat empat kelemahan sistem *boarding school* atau sekolah berasrama. Berikut ini merupakan empat kelemahan sistem *boarding school* (Nuryahman dkk, 2018).

1. Belum jelasnya ideologi boarding school

Kebijakan-kebijakan pendidikan yang ditetapkan oleh suatu lembaga akan melahirkan ideologi dalam suatu sistem pendidikan (Subando, 2019). Term ideologi digunakan untuk menjelaskan tipologi atau corak sekolah berasrama, apakah religious, nasionalis, atau nasionalis-religius. Sekolah mengambil corak religius sangat beragam dari yang fundamentalis, moderat sampai liberal. Masalah dalam implementasi idiologinya tidak dilakukan secara *kaffah*. Terlalu banyak improvisasi, dan keluar dari pakem atau *frame ideology* tersebut. Hal itu juga serupa dengan nasionalis, tidak mengadopsi pola-pola pendidikan kedisiplinan militer secara *kaffah*, akibatnya terdapat kekerasan dalam sekolah berasrama. Sementara nasional-religius dalam praktik sekolah berasrama masih belum jelas formatnya (Nuryahman dkk, 2018).

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ideologi sekolah berasrama atau *boarding school* belum memiliki kejelasan. Hal tersebut dikarenakan ideologi *boarding school* ditentukan oleh masing-masing sekolah. Sehingga terdapat perbedaan corak antara sekolah yang satu dan yang lainnya.

2. Dikotomi guru sekolah dan guru asrama

Secara terminologis, dikotomi merupakan pemisahan antara ilmu dan agama yang kemudian berkembang menjadi dikotomi-dikotomi lainnya. Dikotomi yang berkembang seperti dikotomi ulama dan intelektual, dikotomi dalam dunia pendidikan Islam, dan bahkan

dikotomi dalam diri seorang manusia itu sendiri (Suwito, 2014). Sampai saat ini sekolah berasrama kesulitan mencari guru yang cocok untuk sekolah berasrama. Sekolah-sekolah tinggi keguruan tidak memproduksi guru-guru sekolah berasrama. Akibatnya, masing-masing sekolah mendidik guru asramanya sendiri sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki oleh lembaga tersebut. Guru sekolah (mata pelajaran) bertugas hanya untuk mengampu mata pelajaran, sementara guru pengasuhan tersendiri hanya bicara soal pengasuhan. Padahal hal yang ideal ialah dua kompetensi tersebut harus melekat dalam sekolah berasrama. Ini penting untuk tidak terjadinya saling menyalahkan dalam proses pendidikan antara guru sekolah dan guru asrama (Nuryahman dkk, 2018).

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, dikotomi antara guru sekolah, dan guru asrama merupakan salah satu kelemahan dalam sekolah berkonsep *boarding*. Dengan adanya dikotomi tersebut, membuat ketimpangan, dan saling menyalahkan dalam proses pendidikan antar guru sekolah, dan guru asrama.

3. Kurikulum pengasuhan yang tidak baku

Daniel Tanner menyatakan bahwa kurikulum merupakan pengalaman pembelajaran yang terarah, dan terencana secara terstruktur dan tersusun melalui proses rekonstruksi pengetahuan, dan pengalaman secara sistematis yang terletak pada pengawasan lembaga pendidikan sehingga pelajar memiliki motivasi dan minat belajar (Sarinah, 2015). Salah satu yang membedakan sekolah-sekolah berasrama adalah kurikulum pengasuhannya. Jika memaknai kurikulum akademik dapat dipastikan hampir sedikit perbedaannya. Semuanya mengacu pada kurikulum kurtilas dinas pendidikan, dengan ditambah pengayaan atau suplemen kurikulum internasional dan muatan lokal. Pola pengasuhan sangat beragam, dari yang sangat militer (disiplin habis), sampai ada yang terlalu lunak. Kedua hal tersebut mempunyai efek negatif. Pola militer melahirkan siswa yang berwatak kemiliter-militeran, dan pola terlalu lunak menimbulkan watak licik yang dapat mengantar siswa dalam mempermainkan peraturan (Nuryahman dkk, 2018).

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, terdapat perbedaan kurikulum pengasuhan antara *boarding school* yang satu dan yang lainnya. Sehingga hal tersebut merupakan suatu kelemahan yang ada dalam sekolah berasrama atau *boarding school*.

4. Persamaan lokasi asrama dan sekolah

Pada umumnya sekolah-sekolah berasrama berada dalam satu lokasi, dan dalam jarak yang sangat dekat. Kondisi ini yang telah banyak berkontribusi dalam menciptakan kejenuhan anak berada di sekolah asrama atau *boarding school* (Nuryahman dkk, 2018). Secara psikologis belajar ialah proses perubahan tingkah laku yang disengaja yang

dilakukan melalui interaksi antara individu dengan lingkungan sekitar, untuk menghasilkan perilaku yang lebih berkualitas dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Hartono, 2018). Dikarenakan hal tersebut, peserta didik terkadang menjadi bosan ketika lingkungan sekolah, dan asrama berada di lokasi yang sama.

Kondisi persamaan lokasi sekolah, dan tempat tinggal siswa membuat kejenuhan tersendiri bagi peserta didik yang menempuh pendidikan di sekolah berbasis *boarding*. Hal tersebut berdasarkan aspek psikologis peserta didik yang membutuhkan lingkungan yang berbeda untuk menghilangkan kejenuhan dalam aspek akademik. Oleh karena itu, sekolah berbasis *boarding* dapat memberikan cuti kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat bertemu kembali dengan orang tuanya. Sehingga aspek psikologis peserta didik terpenuhi, dan kembali semangat dalam menempuh pembelajaran di sekolah.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa selain memiliki beberapa keunggulan, sistem sekolah berasrama atau *boarding school* juga memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan yang ada dalam sistem *boarding school* ialah belum jelasnya ideologi *boarding school*, dikotomi antara guru sekolah dan guru asrama, kurikulum pengasuhan yang tidak baku, dan persamaan lokasi sekolah dan asrama yang terkadang membuat kejenuhan bagi siswa.

KESIMPULAN

Penelitian studi pustaka ini menjelaskan bahwa *Boarding School* merupakan sistem sekolah berasrama dimana peserta didik, guru, dan pengelola sekolah tinggal pada lingkungan yang sama dalam jangka waktu tertentu. *Boarding School* mempunyai sejarah atau historis dalam tahap awal pembentukannya. Sejarah *Boarding School* diawali oleh ide-ide para tokoh pendidikan yang membentuk sistem pendidikan yang berasrama, dan pengintegrasian antara ilmu agama Islam, dan ilmu umum. Tokoh-tokoh tersebut seperti KI Hajar Dewantara, Muhammad Syafei, dan K.H Ahmad Dahlan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan *boarding school*, faktor tersebut yaitu; *pertama* lingkungan sosial; *kedua* ekonomi; *ketiga* religiusitas masyarakat. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi perkembangan sekolah berbasis asrama atau *boarding school*. Sekolah berbasis asrama mempunyai keunggulan, dan kelemahan tersendiri. Keunggulan sekolah berbasis *boarding* yaitu; *pertama* pendidikan paripurna; *kedua* fasilitas yang lengkap; *ketiga* guru yang berkualitas; *keempat* lingkungan yang kondusif; *kelima* siswa yang heterogen; *keenam* keamanan yang terjamin; *ketujuh* pendidikan yang berkualitas. Sedangkan kelemahan sekolah berbasis *boarding* yaitu; *pertama* belum jelasnya ideologi *boarding school*; *kedua* dikotomi guru sekolah, dan guru asrama; *ketiga* kurikulum pengasuhan yang tidak baku; *keempat* persamaan lokasi sekolah, dan asrama.

Penelitian ini terbatas pada studi kepustakaan mengenai historis atau sejarah *boarding school*, faktor yang mempengaruhi perkembangan *boarding school*,

serta keunggulan dan kelemahannya. Analisis ini tidak memungkinkan hasil penelitian dijadikan acuan dalam skala besar. Atas keterbatasan tersebut, perlu diadakan penelitian lanjutan dengan meneliti mengenai *boarding school* secara *field research*. Dengan cara ini dapat menyajikan materi mengenai *boarding school* kepada pembaca secara komprehensif.

REFERENSI

- Darojat, Jajat. 2016. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kultural." *Jurnal Miskyah* 1 (2).
- Handayani, Agustuti. 2012. "POSISI STRATEGIS PENDIDIKAN TINGGI DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI." *Publica Journal* 2 (1).
- Harjali. 2019. *Penataan Lingkungan Belajar Strategi Untuk Guru Dan Sekolah*. Malang : Seribu Bintang.
- Hartono. 2018. *Bimbongan Karir*. Jakarta : Prenada Media.
- Hermina, Deni. 2022. *Pendidikan Vokasi Dan Kejuruan Di Madrasah*. Merjosari : Literasi Nusantara Abadi.
- Huda, Miftahul. 2015. "Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 1 (10).
- Husama, dkk. 2019. *Pengantar Pendidikan*. Malang : UMM Press.
- Ira Lindriyati, Deksa. 2020. *Evaluasi Program Boarding School Model Goal Free Evaluation*. Bogor : Guepedia.
- Jalaluddin. 2021. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan, Syamsul. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Samudra Biru.
- Kaimuddin, Kaimuddin. 2015. "Boarding School: Model Pendidikan Transformatif." *Society* 6 (2): 11–21. doi:10.20414/society.v6i2.1470.
- Lilis dkk, Fatimah. 2018. "Pengembangan boarding school dan implikasinya sebagai peningkatan mutu madrasah." *Jurnal Ilmiah Studi Islam : Manarul Qur'an* 18 (2).
- Mardati, Asi, dkk. 2021. *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa*. Yogyakarta : UAD Press.
- Magdalena, Ina, dkk. 2021. *Perkembangan Peserta Didik Sekolah Dasar*. Sukabumi : Jejak Publisher.
- Mustari, Mohamad. 2022. *Manajemen Pendidikan Di Era Merdeka Belajar*. Bandung : UIN Sunan Gunung Djati.
- Radiansyah. 2015. *Sosiologi Pendidikan Agama*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press.
- Rianawati. 2020. *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran PAI*. Pontianak : IAIN Pontianak Press.
- Rizkiani, Anisa. 2012. "Pengaruh sistem boarding school terhadap pembentukan karakter peserta didik." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 6 (1): 10–18.
- Sarinah. 2015. *Pengantar Kurikulum*. Yogyakarta : Deepublish.
- SARI dkk, Milya. 2020. "Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science : Jurnal Penelitian Bidang Ipa Dan Pendidikan* 6 (1).

- Septilinda dkk, Andri. 2017. "Manajemen Boarding School dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Madrasah* 2 (2).
- Subando, Joko. 2019. *Pengembangan Model Evaluasi Kurikulum Al-Irsyad*. Klaten : Lakeisha.
- Sujatmiko dkk, Bambang. 2020. "Penelitian Kepustakaan Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa." *Journal IT EDU* 5 (1).
- Suwito. 2014. *Rekonstruksi Pemikiran Mulla Sadra Dengan Integrasi Keilmuan*. Jakarta : Sakata Cendekia.
- Ullah Sheikh, Sajid. 2019. "Al-Ghazali's aims and objectives of islamic education." *Journal of education and educational development* 6 (1).